

KEMITRAAN DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA ISTANO BASA PAGARUYUNG DAN BATU ANGKEK-ANGKEK KABUPATEN TANAH DATAR SUMATERA BARAT

Fellacia Suciana¹

Email: fellacias@yahoo.com

Abstract: *One way to succeed of regional autonomy is the development in tourism sector. But a trend happened at this point is unbalanced his roles and lack of cooperation between the government , private and public in developing tourism sector. Hence the study is done aims to understand how a partnership system in the management of tourism objects Istano Basa Pagaruyung and Batu Angkek-Angkek district Tanah Datar West Sumatra. This study using methods the qualitative study descriptive with documentation and interview as a technique of data collection. Target in this research are government , private , owner of tourist objects and people who participate in the management of tourism object Istano Basa Pagaruyung and Batu Angkek-Angkek district Tanah Datar West Sumatra. Partnership is a form of cooperation between two parties or more which aims to improve the ability of an organization in achieving the purpose. Based on the research done overall the problems faced by the Tanah Datar local government partnership related is the problems assets “Land belonging to customary” so as to hinder roads and interest private parties to invest and participate in the management of tourism object. Not only it, but also found the difference process partnership that occurs in the management of tourism object Istano Basa Pagaruyung and Batu Angkek-Angkek. A partnership system in the management of tourism objects Istano Basa Pagaruyung it can be said quite run maximally. Proved the existence of interwoven of cooperation among the government , private and the community even though the cooperation in the shape of a contract. Different with the partnerships in the management of tourism objects Batu Angkek-Angkek who is still not maximum.*

Key words: *Tourism, Management, Partnership.*

Abstraksi: *Salah satu cara untuk mensukseskan otonomi daerah yaitu pengembangan dalam sektor pariwisata. Tetapi kecenderungan yang terjadi pada saat ini adalah tidak seimbangannya peran dan kurangnya kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mengembangkan sektor pariwisata. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola kemitraan dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dan Batu Angkek-Angkek Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan dokumentasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Sasaran dalam penelitian ini adalah pemerintah, swasta, pemilik objek wisata serta masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dan Batu Angkek-Angkek Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Kemitraan merupakan bentuk kongsi kerjasama antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan suatu organisasi dalam mencapai tujuan. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan masalah yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar terkait kemitraan adalah adanya permasalahan kepemilikan aset “tanah milik kaum” sehingga menghambat jalan dan minat pihak swasta untuk berinvestasi dan berpartisipasi dalam pengelolaan objek wisata. Tidak hanya itu, tapi juga menemukan perbedaan proses kemitraan yang terjadi dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dan Batu Angkek-Angkek. Pola kemitraan dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dapat dikatakan cukup berjalan maksimal. Terbukti adanya terjalin kerjasama antara pihak Pemerintah, swasta dan masyarakat walaupun kerjasama tersebut tidak berbentuk kontrak. Berbeda dengan kemitraan dalam pengelolaan objek wisata Batu Angkek-Angkek yang masih belum maksimal.*

Kata kunci : *Pariwisata, Pengelolaan, Kemitraan.*

¹Fellacia Suciana, Universitas Diponegoro, fellacias@yahoo.com

Pendahuluan

Di dalam pembangunan di era reformasi dan otonomi ini perlunya kondisi yang dimana pemerintah, swasta dan masyarakat dapat melakukan suatu kegiatan yang aman, tentram, tertib dan teratur sesuai dengan aturan yang berlaku. Dan tentunya pemerintah ini harus melibatkan swasta serta masyarakat untuk menjamin proses Desentralisasi secara baik dan bertanggung jawab dimana mereka sebagai *Stakeholder* yang memiliki kepentingan mendalam untuk mensukseskan otonomi daerah, dan untuk mendukung terwujudnya tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*). *Good Governance* yang mengemukakan 3 pilar yaitu state, private, dan civil society sekiranya sangat tepat untuk merealisasikan pengelolaan pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata menjadi penting dilakukan karena sesungguhnya industri pariwisata ini merupakan suatu industri yang dapat dihubungkan dengan pembangunan ekonomi. Kabupaten Tanah datar merupakan salah satu daerah yang juga mengembangkan sektor pariwisatanya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi. Dalam pengembangan pariwisata perlu dilakukan pendekatan-pendekatan dengan organisasi pariwisata yang ada (pemerintah dan swasta) dan pihak-pihak terkait yang diharapkan saling bekerjasama dalam meningkatkan pariwisata di Kota Batusangkar. Pada buku Oka A. Yoeti¹, dalam manajemen pariwisata ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu : wisatawan, objek wisata, transportasi, fasilitas sarana prasarana, serta informasi dan promosi. Dan dengan pengelolaan sektor pariwisata diperlukannya kerjasama ketiga aktor penting yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemitraan dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dan Batu Angkek-angkek di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat?
2. Bagaimana peran para stakeholder dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dan Batu Angkek-angkek di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat?

Kajian Teori

Manajemen Pariwisata

Manajemen Pariwisata adalah suatu tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya dalam bidang pariwisata². Perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain meninggalkan tempatnya semula, dengan suatu perencanaan dan dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam dapat dikatakan sebagai pariwisata.

¹Oka A. Yoeti, 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung. Hal, 111-113

²Drs. I Putu Anom, M.Par..*Analisis Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana*. (2013). Vol.13, No. 1

¹Fellacia Suciana, Universitas Diponegoro, fellacias@yahoo.com

Kemitraan

Kemitraan dalam perspektif etimologis diadaptasi dari kata *Partnership* dan berasal dari akar kata *partner*, yang berarti “pasangan, jodoh, sekutu, atau komponen”. Sedangkan *partnership* diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian³. Dengan demikian, kemitraan dapat dimaknai sebagai satu bentuk persekutuan antara dua belah pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapabilitas di suatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.

Peran

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat⁴. Menurut Soekanto dalam bukunya, bahwa peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya⁵, berarti dia menjalankan suatu peran, perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lainnya.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan permasalahan yang diteliti dengan menggunakan uraian narasi. Untuk penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang diharapkan dapat menceritakan apa yang ia ketahui tentang sesuatu yang berkaitan dengan fenomena atau kasus yang sedang diteliti. Subjek dalam penelitian yaitu bersifat purposif, yang diantaranya adalah:

1. Pemerintah (Pihak Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Batusangkar bidang pariwisata, pihak UPT)
2. Swasta (Pihak Hotel/agen tour travel),
3. Masyarakat (Pihak masyarakat yang berjualan disekitar wisata),
4. Pihak pemilik objek wisata Batu Angkek-angkek

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data yang disebut sebagai model interaktif oleh Huberman dan Miles. Model ini terdiri dari tiga hal utama yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Gambaran Umum

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dengan ibu kotanya Batusangkar. Daerah yang berhawa sejuk ini terletak tepat di tengah-tengah Provinsi Sumatera Barat sehingga mudah dijangkau dari kota lain seperti Bukittinggi, Payakumbuh, Sawahlunto, Sijunjung, Solok dan Padang Panjang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Kabupaten Agam dan Kabupaten Lima Puluh Kota

³Posner, Paul and Shin Kue Ryu.(2009). *Public-Private Partnerships: The Relevance of Budgeting*.

⁴E.St. Hararap, dkk. 2007 .*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Bandung. Hal 854

⁵Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali, Jakarta. Hal 212-213

Selatan : Kabupaten Solok dan Kota Sawahlunto

Timur : Kabupaten Sijunjung

Barat : Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Padang Panjang

Kabupaten Tanah Datar adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang dikenal sebagai “Luhak Nan Tuo” terletak pada 00°17” s.d. 00°39” LS dan 100°19” s/d 100°51 BT mempunyai luas 1336,00 Km². Wilayah administrasi Kabupaten Tanah Datar terdiri dari 14 Kecamatan dan 75 Nagari (setingkat kelurahan di wilayah kota). Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Sago, serta diperkaya pula dengan 25 sungai. Danau Singkarak yang cukup luas sebagian diantaranya merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar yakni terletak di Kecamatan Batipuh Selatan dan Rambatan. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2015 yang dilakukan pada seluruh penduduk yang bertempat tinggal di Tanah Datar, memberikan informasi bahwa pada jumlah penduduk Kabupaten Tanah Datar mencapai 344.828 jiwa yang tersebar di seluruh nagari atau seluruh jorong. Jumlah penduduk sebanyak itu jika dipilah menurut jenis kelamin terdapat 168.313 jiwa diantaranya adalah penduduk laki-laki sedangkan sisanya sebanyak 176.515 jiwa adalah perempuan. Dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin pada tahun 2015 dimana yang terbanyak adalah penduduk perempuan menghasilkan rasio jenis kelamin sebesar 95,35.

Keberadaan potensi pariwisata Kabupaten Tanah Datar secara historis sangat strategis yakni merupakan pusat kebudayaan orang Minangkabau dengan peninggalan sejarah kerajaan Minangkabau, disini lain Kabupaten Tanah Datar juga kaya dengan benda – benda sejarah budaya yang berumur ratusan tahun yang sampai saat ini terpelihara dengan baik. Istana Basa yang lebih terkenal dengan nama Istana Pagaruyung, adalah sebuah istana yang terletak di Kecamatan Tanjung Emas, Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Istana ini merupakan obyek wisata budaya yang terkenal dan sekaligus merupakan Landmark dari Kabupaten Tanah Datar. Istana Basa Pagaruyung adalah nama tempat tinggal keluarga kerajaan Minangkabau yang sekaligus menjadi Pusat Kerajaan Minangkabau pada masanya. Batu Angkek-angkek sebuah situs sejarah yang menjadi objek wisata di Nagari Balat Tabuh, Kecamatan Sungayang, Batusangkar Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Batu angkek-angkek yang umurnya diperkirakan sekitar 200 tahun ini diletakkan dalam rumah adat Minangkabau yang usianya sudah hampir mencapai abad.

Pembahasan

Secara umum permasalahan yang terjadi dalam kemitraan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar adalah permasalahan asset. Adanya tanah milik kaum/tanah adat menjadi faktor penghambat bagi pemerintah untuk menyediakan fasilitas sarana dan prasarana di objek wisata. Begitu pula dengan pihak swasta yang tidak mau berinvestasi dalam pengembangan objek wisata. Tanah milik kaum mempunyai sertifikat yang tidak jelas, karena tanah tersebut didapatkan secara turun temurun dari keturunan mereka. Begitu pula proses pembelian asset yang rumit dan panjang, sehingga menurunkan minat pihak swasta untuk berinvestasi. Dengan adanya permasalahan asset yang berproses rumit, pihak swasta tetap ingin berperan aktif dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tanah Datar. Pihak swasta tetap menyediakan fasilitas tempat penginapan dan tour & travel walaupun jauh dari kawasan objek wisata. Walaupun tidak ada kerjasama yang berbentuk kontrak antara pemerintah dengan swasta, mereka ikut berperan aktif yang tentunya akan memberikan keuntungan bagi setiap pihak.

Berbeda dari objek wisata Istana Basa Pagaruyung yang disetiap aktor yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat ikut berperan aktif dalam pengelolaan objek wisata walaupun

¹Fellacia Suciana, Universitas Diponegoro, fellacias@yahoo.com

tidak didasari sebuah perjanjian/kontrak, objek wisata Batu Angkek-Angkek sendiri telah melakukan perjanjian kerjasama dalam pengelolaannya yaitu antara pihak pengelola (pemilik) dan Pemerintah Daerah. Tetapi hubungan kerjasama ini tidak begitu harmonis, karena pihak pengelola (pemilik) terhambat dalam penyediaan fasilitas sarana dan prasarana di objek wisata dan pihak Pemerintah Daerah kurang membantu dalam mengatasi hal tersebut. Hal ini disebabkan karena pihak pengelola (pemilik) merasa Pemerintah Daerah lebih terfokus pada pengembangan objek wisata Istano Basa Pagaruyung yang memang merupakan wisata primadona di Kabupaten Tanah Datar.

Perbandingan Kemitraan Dalam Pengelolaan Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung dengan Batu Angkek-Angkek

Aspek	Kemitraan Objek Wisata Istano Basa Pagaruyung	Kemitraan Objek Wisata Batu Angkek-Angkek
Kemitraan	Kemitraan dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung sudah dapat dikatakan berjalan baik. Walaupun tidak adanya kontrak kerjasama antara pemerintah, masyarakat dan swasta, tetapi kerjasama tetap terjalin dengan adanya kesadaran ingin membantu dan berperan aktif dalam pengembangan objek wisata.	Kemitraan dalam pengelolaan objek wisata Batu Angkek-angkek dapat dikatakan belum berjalan baik. Walaupun telah adanya perjanjian kerjasama antara pihak pengelola (pemilik) dengan Pemerintah Daerah terkait pengelolaan objek wisata, Pemerintah tidak dapat secara leluasa untuk mengembangkan objek tersebut. Hal ini disebabkan karena objek wisata Batu Angkek-angkek merupakan objek wisata milik pribadi. Walaupun telah berada dibawah naungan Pemerintah Daerah, tetapi dalam pengelolaannya pihak pengelola (pemilik) lebih berkuasa dibandingkan Pemerintah Daerah.
Kekuatan	-Adanya kesadaran dan inisiatif dari masyarakat dan swasta untuk ikut berperan dalam mengembangkan Istano Basa Pagaruyung -Objek wisata merupakan milik Pemerintah Daerah, sehingga Pemerintah Daerah lebih dapat mengembangkan penjalinan kerjasama dengan para aktor lainnya. -Masyarakat yang berjualan di sekitar objek wisata tidak dipungut biaya sepersen pun, sehingga menarik minat masyarakat untuk bekerjasama	-Pemilik Batu Angkek-angkek mampu untuk mengelola serta menyediakan berbagai fasilitas sarana prasana objek wisata walaupun masih kurang memadai tanpa bantuan Pemerintah Daerah.

¹Fellacia Suciana, Universitas Diponegoro, fellacias@yahoo.com

	karena tentu akan meningkatkan sektor ekonomi mereka.	
Kelemahan	-Adanya masalah “asset”/ tanah adat (milik kaum), sehingga menghambat swasta untuk berinvestasi di objek wisata -Menghambat peran Pemerintah Daerah untuk menyediakan fasilitas sarana dan prasarana objek wisata karena terhambat masalah “asset”.	-Kurangnya perhatian Pemerintah Daerah terkait pengelolaan objek wisata. -Adanya masalah asset/tanah adat (milik kaum) sehingga menghambat minat swasta dan pemerintah untuk melakukan kerjasama. -Masyarakat sekitar yang kurang inisiatif akan pengembangan objek wisata. -Masyarakat sekitar yang belum siap akan peningkatan wisatawan yang berkunjung. -Kurang harmonisnya hubungan antara pemerintah dengan pihak pengelola (pemilik).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kegiatan pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung sudah dapat dikatakan cukup berhasil dibandingkan dengan objek wisata Batu Angkek-Angkek. Dilihat dari aspek objek wisata, fasilitas sarana dan prasarana serta informasi dan promosi, objek wisata Istano Basa Pagaruyung jauh lebih unggul dibandingkan objek wisata Batu Angkek-Angkek.
2. Pola kemitraan dalam pengembangan objek wisata Istano Basa Pagaruyung dan Batu Angkek-Angkek masih belum berhasil dan belum tertangani secara profesional. Semua masih terkesan berjalan sendiri-sendiri, dan belum adanya terjalin sebuah kerjasama yang jelas berbentuk kontrak dan terikat. Dan implementasi dari kebijakan dan regulasi yang ada tidak cukup mendukung mekanisme pelaksanaan kolaborasi.
3. Adanya perbedaan peran masyarakat disekitar objek wisata Istano Basa Pagaruyung dengan Batu Angkek-Angkek.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diberikan saran:

1. pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga diharapkan dapat lebih memperhatikan pengembangan objek wisata dan ikut membantu dalam pengelolaannya seperti penyediaan fasilitas sarana dan prasarana maupun dalam aspek informasi dan promosi.
2. Pemerintah Daerah diharapkan dapat memperjelas pembagian tugas (tupoksi) antara pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dengan pihak

- UPT Istano Basa Pagaruyung, agar tidak terjadinya perselisihan serta *misscom* antar kedua belah pihak dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung.
3. Pemerintah Daerah diharapkan dapat menindaklanjuti tentang masalah “aset”

Daftar Pustaka

- Creswell W. John.(2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Creswell W. John.(2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- E.St. Hararap, dkk. 2007 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Bandung.
- Harbani, Pasolong. (2011). *Teori Administrasi Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Kuncoro, Mudrajad, Ph.D .(2004), *Otonomi Dan Pengembangan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang)*. Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi.(2003). *Mengelola Dinamika Politik dan Sumberdaya Daerah*. POLOKDA UGM, Yogyakarta.
- Martini, Emma Sri. 2011. *Kemitraan Pemerintah Swasta di Sektor Infrastruktur*. Media Keuangan.
- Oka A. Yoeti.(1990). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- Oka A. Yoeti.(1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Angkasa. Bandung.
- Pitana, I Gde.dan Surya Diarta, I Ketut.(2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Subagijo, Wisnu dkk.(1996). *Dampak Budaya Asing Terhadap Masyarakat di Kawasan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*.Bupara nugraha, Jakarta.
- Soekamto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali, Jakarta.
- Soekamto, Soerjono. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sugiono, Dr., Prof..(2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suyitno.(2001). *Perencanaan wisata (tour planning)*.Kanisius (anggota IKAPI) Yogyakarta.
- Thoha, Miftah.(2010). *Birokrasi dan Politik di Indonesia*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Wardiyanto. (2011). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Bandung, Lubuk Agung.
- Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*.Pradnya Paramitha, Jakarta.

Jurnal :

- Drs. I Putu Anom, M.Par. *Analisis Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana*. (2013). Vol.13, No. 1 <http://fpar.unud.ac.id/ind/wp-content/uploads/2014/03/Jurnal-Pariwisata-Vol.13-No.1-2013.pdf>
- Posner, Paul and Shin Kue Ryu.(2009). *Public-Private Partnerships: The Relevance of Budgeting*. Vol 9 No. 3. <https://www.oecd.org/gov/budgeting/43410287.pdf>
- Grasso, Filipp. (2014). *Local Governance, Resources and Tourism Promotion: The Case of Taormina. Interdisciplinary Approach to Economics and Sociology*.Vol.7 No. 3.<http://eresources.perpusnas.go.id/>

¹Fellacia Suciana, Universitas Diponegoro, fellacias@yahoo.com

